

PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI BOMO MELALUI KEGIATAN FESTIVAL SUSUR SUNGAI

Nadya Adharani¹, Sulistiono¹, Nandya F. Rachmawati¹, Siti Tsaniyatul M. Sulthoniyah¹,
Dewi Mutamimah¹, Megandhi Gusti Wardhana²

¹ Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas PGRI Banyuwangi

² Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas PGRI Banyuwangi

Email: nadya.adharani@gmail.com, stio.yono@gmail.com, nandyarachmawati@gmail.com,
miratissulthoniyah@gmail.com, dewimut91@gmail.com, megandhimimi@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata sungai Bomo semenjak Covid-19 berdampak buruk bagi wisata dan pendapatan masyarakat setempat. Disisi lain sebagian besar masyarakat mengandalkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian dan ada pula yang berjualan di sekeliling kawasan sungai hingga ke kawasan pesisir. Pertengahan tahun 2021 terjadinya penurunan Covid-19 di Banyuwangi, hal ini berdampak baik bagi sektor pembangunan, tidak lain bagi sektor pariwisata yang mengizinkan untuk melakukan kegiatan berupa pertemuan dalam bentuk *event* dan festival. Hal ini yang membuat Pokdarwis Benteng Samudera (mitra) tergerak melakukan program kerja untuk menghidupkan kembali kawasan pesisir dan sungai Bomo. Upaya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, tim pengabdian dan mitra sepakat membuat program bersama dalam bentuk Festival yang bertujuan meningkatkan kembali animo masyarakat luar dan dalam Banyuwangi untuk berkunjung ke Pantai Ria Bomo dan wisata sungai di era *new normal*, sehingga pelaku usaha setempat mendapatkan pemasukan dari berjualan di sekeliling pantai. Melalui kegiatan festival susur sungai dalam program kegiatan PKM ini, didapatkan potensi wilayah sungai Bomo yang dapat dijadikan destinasi tetap untuk keberlanjutan ekowisata di Desa Bomo. Hal inipun menjadi langkah awal baik bagi masyarakat setempat sebagai bahan promosi dalam strategi pemasaran wisata sungai Bomo.

Kata Kunci : Pengembangan, Ekowisata, Sungai Bomo, Festival, Susur Sungai

ABSTRACT

Ecotourism of the Bomo river since Covid-19 has had a negative impact on tourism and the income of the local community. On the other hand, most people rely on marine resources as a livelihood and some sell around the river area to the coastal area. In mid-2021 there was a decrease in Covid-19 in Banyuwangi, this had a good impact on the development sector, none other than for the tourism sector which allowed to carry out activities in the form of meetings in the form of events and festivals. This is what makes Pokdarwis Benteng Samudera (partner) moved to carry out a work program to revive the coastal area and the Bomo river. In an effort to solve the problems faced, the service team and partners agreed to create a joint program in the form of a Festival that aims to increase the interest of the community outside and inside Banyuwangi to visit Ria Bomo Beach and river tourism in the new normal era, so that local business actors get income from selling around the beach. Through the river crossing festival activities in this PKM activity program, the potential of the Bomo river area can be used as a permanent destination for ecotourism sustainability in Bomo Village. This is also a good first step for the local community as promotional material in the marketing strategy of Bomo river tourism.

Keywords: Development, Ecotourism, Bomo River, Festival Susur Sungai

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir di Banyuwangi sebagian besar dijadikan faktor utama dalam pengembangan sektor pariwisata, beberapa wilayah pesisir seperti Pantai Pulau Merah, Pantai Mustika, Pantai Teluk Biru, Pantai Grand Watu Dodol, Pantai Boom, Pantai Teluk Hijau, dan lainnya telah dikembangkan baik secara infrastruktur dan sarana-prasarana sekitaran pantai untuk menarik minat penduduk lokal dan wisatawan, tentu hal tersebut mendukung APBN daerah Kabupaten Banyuwangi. Tidak semua wilayah pesisir telah terjamah oleh Pemkab Banyuwangi dalam pengembangan infrastruktur dan sarana prasarana, salah satunya adalah Pantai Ria Bomo, Kecamatan Blimbingsari. Pantai Bomo atau biasa disebut dengan Pantai Ria Bomo terletak di Desa Bomo, potensi yang ada baik sumber daya manusianya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum (Syaifullah, 2015). Disamping itu, Sumber Daya Alam (SDA) yang masih tergolong baik di Desa Bomo menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat Bomo dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman *et al.*, 2020).

Pariwisata sejatinya berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, untuk itu dalam perencanaan pengembangan pariwisata perlu melibatkan masyarakat setempat yang lebih mengetahui potensi di daerahnya (Mardani *et al.*, 2017). Pantai Ria Bomo dikelola oleh Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) Benteng Samudera yang berdiri sejak tahun 2019 dan saat ini dipimpin oleh Bapak A'an Muntowib. Keadaan Pantai Ria Bomo saat ini cukup berkembang dibandingkan tiga tahun sebelumnya, hal tersebut disampaikan oleh Bapak A'an Muntowib. Pantai ini merupakan daerah yang cukup beragam dan produktif komoditas lautnya seperti ikan laut hias *Annularis angel*, terumbu karang, padang lamun, dan tidak tertinggal pohon cemara yang berada disekitaran bibir pantai (Kusuma *et al.*, 2017). Pantai Ria Bomo mulai menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi untuk melakukan kegiatan wisata pantai, wisata cemara, dan wisata taman. Namun semenjak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, berdampak buruk bagi Pantai Ria Bomo, diantaranya penurunan jumlah pengunjung sehingga pendapatan keuangan masyarakat pesisir yang menurun akibat tidak diizinkan berjualan selama kebijakan *social distancing* diberlakukan, tumbuhan di taman yang tidak terawat, sampah berserakan akibat kiriman ombak, kapal laut yang hampir rusak karena tidak digunakan, dan lain-lain.

Memasuki tahun 2021 Pemerintah memberlakukan kebijakan baru berupa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Perkantoran) di tiap daerah, masyarakat dapat melaksanakan kegiatan namun dengan menerapkan Protokol Kesehatan yang diberlakukan, begitupula yang diterapkan di sekitaran

Pantai Ria Bomo. Beberapa kegiatan dilakukan kembali oleh masyarakat sekitar seperti penangkapan ikan, penjualan usaha kecil berupa makanan ringan disekitar pantai, perbaikan tumbuhan di taman, dan upaya lainnya yang dilakukan Pokdarwis Benteng Samudera. Pokdarwis setempat melakukan beberapa *event* dengan mengajak remaja karang taruna yang didukung Pemerintah, Instansi Swasta, dan Akademisi. Contoh kegiatan yang dilakukan seperti *costal clean up* dan festival susur sungai.

Hal yang dilakukan diawal ialah menentukan potensi sumberdaya di Pantai Ria Bomo sebagai bahan acara festival. Salah satu potensi yang belum dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar dan Pokdarwis adalah kawasan sungai di sekitaran pesisir Bomo. Oleh sebab itu Pokdarwis setempat bergerak melakukan kegiatan festival susur sungai di bawah binaan Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi. Luas Sungai Bomo sebesar 7.417 km dengan aliran sungai melewati Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Srono, dan Kecamatan Muncar. Kegiatan yang dilakukan melibatkan Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Universitas PGRI Banyuwangi sebagai pendamping dalam menentukan rangkaian acara festival, tujuan dari kegiatan PKM ini adalah implementasi pengembangan ekowisata Sungai Bomo yang melibatkan masyarakat setempat.

METODE

Pelaksanaan PKM dilaksanakan di Desa Bomo Kecamatan Blimbingsari Banyuwangi dan awal pelaksanaan PKM (persiapan) dilaksanakan pada bulan Mei 2021 dan kegiatan festival susur sungai dilaksanakan pada tanggal 8-10 Juni 2021.

Tim pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjabaran melalui deskriptif. Metode deskriptif juga menginterpretasikan data-data dan informasi yang didapat dari hasil *in depth interview* dengan cara wawancara dan sosialisasi dengan mitra. Kegiatan wawancara dan sosialisasi dilakukan di dua tempat (Yunus dan Sabari, 2010), yakni ruang rapat kerja Prodi Teknologi Hasil Perikanan UNIBA dan Desa Bomo Kec. Blimbingsari. Berikut adalah tahapan yang dilakukan pada PKM ini:

1. Melakukan FGD dengan Pokdarwis Benteng Samudera untuk menentukan potensi dan strategi pengembangan ekonomi wilayah sebagai upaya pengembangan dan meningkatkan hubungan interdefensi dana interaksi antara sistem ekonomi, sistem masyarakat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian FGD.

Tabel 1. Kegiatan *Focus Grup Discussion*

No	Rangkaian FGD	Output
1	Potensi Desa Bomo	a. Penentuan potensi SDA daerah kawasan sungai
		b. Penentuan potensi SDA daerah pesisir pantai
		c. Penentuan nilai budaya daerah Bomo
2	Penentuan tema dan acara	a. Penentuan tema kegiatan
		b. Menentukan <i>rundown</i> kegiatan
3	Penentuan pelaksanaan kegiatan	Menentukan tanggal acara kegiatan

2. Menentukan rangkaian acara dalam festival susur sungai
3. Menentukan denah lokasi atau peta susur sungai yang akan dilalui oleh peserta.
4. Menentukan *rundown* acara pada kegiatan *ceremony* festival berlangsung
5. Pembuatan proposal kegiatan festival susur sungai
6. Menyebarkan proposal kegiatan untuk kepentingan *sponsorship*.

PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Bomo

Salah satu pariwisata minat khusus seperti pariwisata bahari pada saat ini menjadi hal penting bagi pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat Desa Bomo, dengan memberi kesempatan kepada wisatawan untuk memperoleh pengalaman mengenai lingkungan alam dan sosial, sehingga masyarakat perlu untuk memenuhi potensi sumberdaya alam yang ada dalam kawasan wisata (Aryunda, 2011). Selain *wisata* bahari, wisata sungai juga menjadi daya tarik tersendiri untuk Desa Bomo, oleh karenanya dalam pengembangan wisata sungai diperlukan strategi pengembangan melalui susur sungai. Berikut hasil FGD dan sosialisasi tim pengabdian dengan Pokdarwis Benteng Samudera serta hasil survei lapangan ke Desa Bomo untuk menentukan potensi Desa:

Tabel 2. Potensi Desa Bomo

No	Kategori Potensi	Hasil / Temuan
1	Kawasan pesisir	Wisata pantai cemara
		Wisata taman
		Sarana toilet, musholla, kantin
2	Kawasan sungai	Wisata taman
		Wisata dermaga
		Sarana kantin

No	Kategori Potensi	Hasil / Temuan
		Air sungai tidak terlalu keruh
3	Budaya	Goa Jepang
		Bunker
		Makam leluhur



Gambar 1. Potensi Kawasan Pesisir



Gambar 2. Potensi Kawasan Sungai



Gambar 3. Potensi Budaya Desa Bomo

2. Strategi Pengembangan Ekowisata

Ekowisata dan pemberdayaan masyarakat merupakan bidang kajian pariwisata. Berdasarkan potensi Desa Bomo (Tabel 1) yaitu kawasan sungai Bomo memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata, karena ekowisata memiliki syarat-syarat khusus yang harus dimiliki oleh suatu daya tarik wisata. Daya tarik wisata berbasis ekowisata disamping memiliki sifat ekologis dan ekonomis, hal yang paling penting adalah menjadikan masyarakat di sekitar daya tarik wisata ikut berpartisipasi aktif dari perencanaan sampai pelaksanaan yang akan menciptakan masyarakat yang mandiri (Citra, 2017). Dari rangkaian diatas, langkah Pokdarwis Benteng Samudera untuk mengelola dan menata sungai atau susur sungai sebagai destinasi ekowisata merupakan gebrakan yang cukup signifikan yakni melalui kegiatan festival susur sungai.

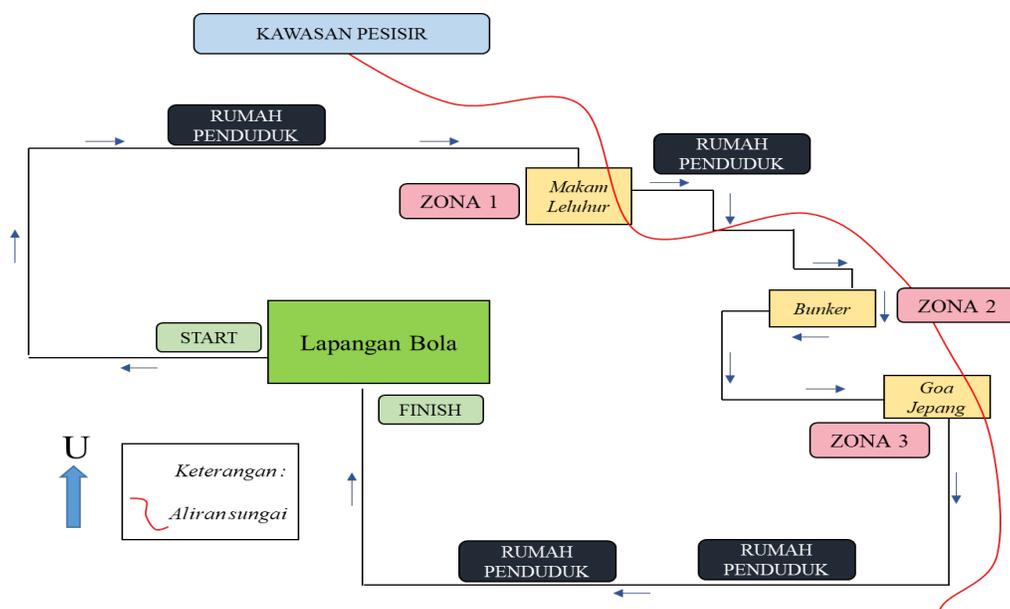
Sungai yang mengililingi Desa Bomo memiliki nilai dan keunikan budaya yang cukup menarik, yang tidak semua daerah meiliki kontur maupun budaya seperti Desa Bomo. Destinasi wisata susur sungai Desa Bomo dapat dikatakan sebagai salah satu destinasi yang cukup lengkap, terdapat nilai sejarah, religi, belanja, dan kearifan lokal. Khusus wisata religi, jika wisatawan melakukan susur sungai maka akan melewati makam leluhur yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tempat beribadah. Hasil wawancara tim pengabdian dengan masyarakat lokal, jika adanya masyarakat akan melaksanakan acara besar seperti pernikahan, syukuran usaha, maka terlebih dahulu melakukan doa bersama di sekitaran makam leluhur dengan membawa beberapa makanan, setelah selesai doa, selanjutnya adalah makan bersama di sekeliling makam.

3. Festival Susur Sungai

Festival dilakukan selama tiga hari, pada tanggal 8-10 Juni 2021 di kawasan Desa Bomo, Kecamatan Blimbingsari, Banyuwangi. Pada hari pertama kegiatan yang dilakukan adalah lomba mewarnai anak-anak tingkat SD. Festival susur sungai dilaksanakan di hari kedua, dan di hari ketiga dilaksanakan *ceremony* festival beserta bazar produk UMKM Desa Bomo. Festival susur sungai yang dilaksanakan dibawah naungan Dinas Perikanan Pangan Kab. Banyuwangi, dan peserta yang ikut serta adalah karang taruna setempat, masyarakat Desa Bomo, perwakilan dari beberapa Instansi Pemerintah (Dinas Perikanan Pangan, Dinas Pariwisata), dosen dan mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi, perwakilan dari beberapa Pokdarwis dari Banyuwangi.

Pada hari kedua, tim pengabdian dan Pokdarwis Benteng Samudera telah menentukan denah lokasi susur sungai, rute yang dilalui melewati potensi yang ada di kawasan sungai terutama melewati kawasan

budaya seperti *bunker*, goa peninggalan jepang, dan makam leluhur. Berikut adalah denah lokasi rute susur sungai.



Gambar 4. Denah Lokasi Susur Sungai

Kegiatan susur sungai diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh Kepala Desa Bomo dan dilanjutkan dari perwakilan Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi. Panitia membagi peserta dalam 8 kelompok yang tergabung dari masyarakat, karang taruna, mahasiswa, dosen, dan lain sebagainya. Jarak susur sungai yang dilalui peserta sebesar 3,6 km dan terbagi menjadi tiga zona yang harus dilalui untuk menyelesaikan susur sungai. Selama proses susur sungai berlangsung, peserta diminta untuk mengambil sampah dan memasukkannya kedalam karung yang telah diberikan di masing-masing kelompok, hal ini bertujuan agar seluruh peserta dan panitia untuk tetap menjaga kelestarian dan keindahan kawasan Sungai Bomo.

Tiap zona yang dilalui peserta terdapat panitia yang berjaga, panitia bertugas menjelaskan sejarah dan nilai leluhur peninggalan bersejarah kepada peserta yang datang secara bergiliran. Pada zona pertama peserta akan melewati makam leluhur yang dipercayai masyarakat setempat sebagai tempat syukuran untuk. Pada zona kedua peserta akan melihat *bunker* peninggalan penjajahan Jepang, menurut masyarakat setempat bahwa *bunker* yang ada di Desa Bomo merupakan bangunan pertahanan militer tentara Jepang yang dibangun tahun 1960-an dan dijadikan tempat persembunyian bagi para militer Jepang pada jaman penjajahan. Goa Jepang yang terdapat di kawasan sungai Bomo dapat dilihat pada zona ketiga, dimana Panitia memberikan edukasi kepada peserta terkait sejarah Goa Jepang tersebut

dipergunakan untuk kegiatan tertentu pada jaman penjajahan, berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan festival susur sungai. Sesampainya di tempat finish, peserta akan disajikan dengan “pohon harapan”. “Pohon harapan” dibuat panitia sebagai *spot* foto peserta, tamu undangan, dan panitia, selanjutnya diberikan izin untuk menulis dan menyampaikan kesan, pesan, dan harapan dalam kertas kecil yang telah disiapkan oleh panitia, kertas tersebut selanjutnya di tempet pada “pohon harapan” sebagai rasa bentuk doa yang dipanjatkan oleh panitia.



Gambar 5. Kegiatan Susur Sungai

Acara terakhir festival susur sungai adalah *ceremony* festival susur sungai. Pada acara ini, merupakan acara puncak yang diselenggarakan Panitia. Hari ketiga, diawali dengan tari Gandrung dan sambutan dari Dinas Perikanan Pangan Kabupaten Banyuwangi, selanjutnya simbolis kegiatan festival dengan penebaran bibit ikan nila, mujair, dan ikan mas sebanyak 1000 ekor yang dilakukan Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi lalu diikuti para tamu undangan. Penebaran bibit ikan di sungai bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan atau ekosistem perairan umum khususnya sungai dan menambah ketersediaan stok ikan di perairan umum. Terlebih lagi, ikan merupakan sumber protein yang sangat relevan untuk mendukung program Pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat, penurunan stunting melalui langkah intervensinya gizi sensitif, dan meningkatkan kemandirian ekonomi berbasis pada kelautan dan perikanan. Selain itu, penebaran ikan yang juga disaksikan oleh seluruh pengunjung dan masyarakat Desa Bomo merupakan upaya yang digagas oleh Pokdarwis Benteng Samudera dan tim pengabdian sebagai upaya mengedukasi masyarakat untuk menjaga lingkungan termasuk kebersihan sungai agar ekosistem sungai tetap terjaga. Selama acara berlangsung, terdapat pula *stand* bazar UMKM dari masyarakat Desa Bomo dan luar Desa Bomo. Produk yang ditampilkan berupa makanan, minuman, kerajinan tangan, anyaman, lukisan, tanaman hias, ikan hias, dan sebagainya.



Gambar 6. Festival Susur Sungai

Dari rangkaian hasil dan pembahasan di atas, perlu beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan ekowisata Sungai di Desa Bomo. Terdapat empat unsur pengembangan ekowisata, diantaranya atraksi (daya tarik wisata), aksesibilitas (kemudahan dalam memperoleh atau mencapai tujuan wisata), amenities (fasilitas yang dimiliki), dan *networking* (jaringan kerjasama) (Andayani, 2014). Daya tarik wisata yang dimaksud adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata di Sungai Bomo (Hartiniingsih, 2018). Pendampingan yang dilakukan tim pengabdian dengan Pokdarwis Benteng Samudera bahwasanya Sungai Bomo memiliki keunikan, keindahan dan kekayaan alam yang luar biasa, sehingga mampu menciptakan sensasi yang berbeda khususnya bagi pengunjung yang datang, selain pemandangan alam yang dilihat pengunjung dapat menikmati wisata peninggalan sejarah yang ada seperti goa Jepang, *bunker* Jepang, makam leluhur. Unsur kedua adalah aksesibilitas, aksesibilitas yang dimaksud adalah kemudahan dalam memperoleh tujuan wisata. Dermaga sungai sudah terdapat kapal wisata susur sungai berlabuh terletak di tepian sungai Bomo, sehingga sangat mudah bagi para wisatawan untuk memperoleh dan mencapai tujuan wisata.

Unsur ketiga adalah amenities atau fasilitas. Lokasi sungai Bomo berdekatan dengan Pantai Ria Bomo, dimana fasilitas masyarakat telah tersedia berupa akomodasi atau transportasi kapal, kebersihan, usaha pengolahan makanan, parkir, toilet umum, musholla umum, dan rekreasi lainnya. Fasilitas yang tersedia di Desa Bomo dapat mempengaruhi minat pengunjung untuk berwisata ke sungai Bomo. Unsur terakhir adalah *networking*, *networking* yang dimaksud adalah jaringan kerjasama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan baik lokal dan nasional (Okazaki, 2008). Wisata susur sungai Bomo sama halnya dengan sektor lain juga melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan seperti Pemkab, Swasta, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian dengan Pokdarwis Benteng Samudra bahwa

kegiatan festival susur sungai merupakan binaan dari Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, langkah yang dilakukan berupa penyuluhan dan pelatihan, selanjutnya promosi melalui media cetak, online maupun elektronik. Hal tersebut sebagai bagian dari kerjasama produk wisata susur sungai khususnya, baik lokal maupun nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Bomo, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wilayah sungai di Desa Bomo dapat dijadikan kawasan ekowisata bagi masyarakat Banyuwangi dan luar Banyuwangi.
2. Potensi yang terdapat di wilayah sungai Bomo diantaranya kondisi alam yang masih baik, transportasi kapal di sungai, musholla umum, toilet umum, dan wisata budaya seperti makam leluhur, goa Jepang, *bunker* Jepang, sehingga menjadikan keunikan tersendiri di Desa Bomo.
3. Kegiatan festival susur sungai yang dilakukan Pokdarwis Benteng Samudera dan Tim Pengabdian merupakan langkah awal baik sebagai bahan promosi terkait strategi pemasaran wisata susur sungai Desa Bomo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. A., Erwanto, Z., Fauqho, N. (2020). Pengembangan SEGAR (*Sea Garden*) dengan *Teknologi* Puzzle Tetrapod Berbasis Koservasi Ekowisata di Pesisir Desa Bangsring Kecamatan Wongsoreho Banyuwangi. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 482-488.
- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1). 1-16
- Andayani, N. L. H. (2014). *Manajemen Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Citra, I. P.A. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 31-41.
- Hartiningsih. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Susur Sungai Kota Banjarmasin dan Peranan Media Massa Lokal Dalam Mempublikasikan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 153-166.
- Kusuma, U. A., Satria, D., Manzilati, A. (2017). Modal Sosial dan Ekowisata: Studi Kasus di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi. *JIEP*, 17(2), 1-28

- Mardani, A., Purwanti, F., Rudiyaniti, S. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pahawang Provinsi Lampung. *Journal of Maquares*, 6 (1), 1-9.
- Okazaki, E. (2008). A Communicaty Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16 (5), 511.
- Syaifullah, M. D. (2015). Suhu Permukaan Laut Indonesia dan Hubungannya dengan Pemanasan Global. *Jurnal Segara*, 11(2), 103-113.
- Yunus, H. S. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.